

Fungsi Guru Dalam Manajemen Kelas

Wagiman Manik

Wagimanmanik99@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah

ABSTRAK

Seorang guru mengemban tanggung jawab besar dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Dengan demikian pendidik harus memiliki keahlian dalam mengelola dan mengkondisikan kelas secara baik. Jika pendidik kurang mampu atau tidak memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengelola kelas dengan baik, maka dapat dipastikan semua tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya akan menjadi tidak optimal dan sangat sulit untuk dicapai. Dalam hal ini, guru sebagai pengelola kelas berperan penting, terutama dalam menciptakan suasana kelas yang *interesting* dan *have fun*. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru melaksanakan profesinya dengan sebaik-baiknya dan memperhatikan dua hal utama, yakni mengajarkan materi di kelas dan mengelola kelas. Dalam menjalankan profesinya seorang pendidik sering mengalami masalah bagaimana mengelola kelas, seperti bagaimana menciptakan kondisi yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas jauh berbeda dengan pengelolaan pengajaran, pengelolaan pengajaran berkaitan dengan usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung, misalnya membuat satuan pembelajaran, penyajian informasi, mengajukan pertanyaan, evaluasi, dan masih banyak lagi. Adapun yang berkaitan dengan permasalahan manajemen, hendaknya ada keinginan untuk mempertahankan dan membuat suasana pembelajaran yang kondusif dan efisien. Untuk itu penulis merasa sangat penting untuk membahas materi ini.

Kata Kunci:

Pengelolaan kelas, guru, pembelajaran, efektif.

ABSTRACT

A teacher has a big responsibility in the process of teaching and learning activities (KBM). Thus educators must have expertise in managing and conditioning the class well. If educators are less able or do not have the ability to organize and manage classes properly, it is certain that all the previously set learning objectives will be sub-optimal and very difficult to achieve. In this case, the teacher as class manager plays an important role, especially in creating an interesting and fun class atmosphere. Therefore, a teacher should carry out his profession as well as possible and pay attention to two main things, namely teaching material in class and managing class. In carrying out his profession, an educator often has problems how to manage classes, such as how to create pleasant conditions in learning activities so that the learning process can take place effectively and efficiently in order to achieve learning objectives. Classroom management is much different from teaching management, teaching management is concerned with helping students achieve specific teaching goals directly, for example creating learning units, presenting information, asking questions, evaluating, and much more. As for management issues, there should be a desire to maintain and create a conducive and efficient learning atmosphere. For that the author feels it is very important to discuss this material.

Key Word:

Classroom management, teachers, learning, effective.

PENDAHULUAN

Seorang guru mengemban tanggung jawab besar dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Dengan demikian pendidik harus memiliki keahlian dalam mengelola

dan mengkondisikan kelas secara baik. Jika pendidik kurang mampu atau tidak memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengelola kelas dengan baik, maka dapat dipastikan semua tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya akan menjadi tidak optimal dan sangat sulit untuk dicapai. Dalam hal ini, guru sebagai pengelola kelas berperan penting, terutama dalam menciptakan suasana kelas yang *interesting* dan *have fun*. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru melaksanakan profesinya dengan sebaik-baiknya dan memperhatikan dua hal utama, yakni mengajarkan materi di kelas dan mengelola kelas.

Dalam menjalankan profesinya seorang pendidik sering mengalami masalah bagaimana mengelola kelas, seperti bagaimana menciptakan kondisi yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas jauh berbeda dengan pengelolaan pengajaran, pengelolaan pengajaran berkaitan dengan usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung, misalnya membuat satuan pembelajaran, penyajian informasi, mengajukan pertanyaan, evaluasi, dan masih banyak lagi. Adapun yang berkaitan dengan permasalahan manajemen, hendaknya ada keinginan untuk mempertahankan dan membuat suasana pembelajaran yang kondusif dan efisien. Untuk itu penulis merasa sangat penting untuk membahas materi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Historial Penggunaan Konsep Teori Manajemen Kelas di Lembaga Pendidikan Indonesia Dalam Berbagai Priode

Pembahasan mengenai teori manajemen kelas tidak lepas dari kurikulum yang berlaku. Maka dari itu, untuk mengetahui jejak historis konsep manajemen kelas di lembaga pendidikan Indonesia, maka kita perlu mengetahui beberapa kurikulum yang pernah diterapkan di Indoensia. Jika kita melihat kembali ke belakang, yakni pada tahun 1945, maka dapat kita lihat bahwa kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah saat itu mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Perubahan tersebut dapat kita lihat pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, hingga kurikulum KTSP yang diterapkan pada tahun 2006 dan pada tahun-tahun selanjutnya. Perubahan ini terjadi diakibatkan perubahan sosial budaya, IPTEK, politik, ekonomi yang ada dalam sistem bermasyarakat dan bernegara (Wiranto, 2014: 134).

Berikut karakteristik dari masing-masing kurikulum:

1. Kurikulum yang pertama yakni 1947

Tiga tahun setelah Indonesia merdeka (1947) mulailah pemerintah membuat kurikulum yang sederhana yang disebut dengan “Rencana Pelajaran”. Pada tahun ini, orientasi kurikulum terus berlanjut dengan beberapa perubahan yang terkait kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya, hingga mengalami perubahan pada tahun 1968 dimana pemerintahan beralih ke masa pemerintahan pak Soeharto.

Ini adalah kurikulum pertama sejak Indonesia merdeka. Pada mulanya pendidikan di Indonesia lebih mengarah ke politik. Orientasi pendidikan yang sebelumnya mengadopsi dari kurikulum Belanda kemudian dialihkan menjadi kurikulum nasional. Meski demikian, Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri dalam kurikulumnya pada waktu itu. Indonesia menggunakan asas pendidikan yang berlandaskan Pancasila.

Di masa-masa awal pembentukan negara ini, kurikulum yang diterapkan juga masih berlandaskan semangat para pahlawan dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, kurikulum yang berlaku juga agaknya menekankan pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan yang tercantum dalam Pancasila. Kurikulum ini belum menekankan pada aspek kognitif peserta didik, melainkan lebih mengarah pada pendidikan sikap, identitas berbangsa dan bernegara (Muhammedi, 2016: 53).

2. Lalu Digantikan Menjadi Kurikulum 1952

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa adanya evaluasi pada kurikulum akan melahirkan kurikulum baru yang akan menjadi kurikulum penyempurna. Demikian halnya yang terjadi pada kurikulum 1952 ini. Pada kurikulum ini, setiap mata pelajaran diperinci. Selain itu, kurikulum ini juga sudah mengarahkan pembelajarannya pada sistem pendidikan Indonesia. Selain itu, pembelajaran juga mengarah pada kehidupan sehari-hari sehingga menjadi lebih *related* dengan keadaan yang ditemui masyarakat. Dan juga, ada perincian yang dilakukan, yakni dengan menempatkan seorang guru untuk mengajarkan sebuah mata pelajaran khusus.

3. Kurikulum yang Ketiga adalah Kurikulum 1964

Sama seperti sebelumnya, ada perbaikan kurikulum yang dilakukan guna memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi pada kurikulum sebelumnya. Pada

kurikulum ini, pemerintah ingin agar masyarakatnya punya kecerdasan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berbau akademik, yang dimaksudkan untuk bekal bagi siswa yang masuk ke jenjang SD. Pembelajarannya pun menjadi lebih variatif. Di dalamnya seorang pendidik dapat mengembangkan aspek moral, emosional, keterampilan, kecerdasan, dan jasmani peserta didik.

4. Kurikulum 1968

Kurikulum ini dapat kita katakan juga sebagai kurikulum peralihan antara masa Soekarno kepada masa Soeharto. Kurikulum ini bersifat lebih politis. Sifat politisnya ini menjadi suatu kekhasan tersendiri yang menggantikan rencana pendidikan 1964 yang merupakan hasil olahan Orde Lama di masa Soekarno. Ciri khas lainnya adalah materi-materi yang terkandung dalam kurikulum ini memiliki sifat teoretis. Kesannya tidak benar-benar *related* dengan keadaan *real* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Walau begitu ada juga sisi positifnya. Kurikulum pendidikan pada masa ini menitik beratkan untuk mengembangkan keterampilan dan kecerdasan peserta didiknya, serta diimbangi dengan jasmani yang kuat dan sehat.

Juga jika kita lihat dari segi tujuan yang ditawarkan oleh kurikulum 1968 ini, ada upaya untuk menekankan pembentukan sumber daya manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sejati, juga keterampilan dan kecerdasan peserta didiknya, serta diimbangi dengan jasmani yang kuat dan sehat. Tak lupa juga nilai-nilai moral, adab, serta keagamaan (Wahyuni, 2015: 235-236).

5. Kurikulum 1975

Pemerintah melakukan perbaikan pada kurikulum yang ada di tahun tersebut. Dengan adanya perbaikan tersebut kurikulum yang digunakan di zaman ini terasa lebih efisien dan efektif. Menurut salah seorang tokoh pendidikan di zaman itu, yakni Mudjito (beliau adalah direktur dalam membina Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar di departemen pendidikan nasional pada masa itu), kurikulum yang diadopsi pada masa itu terpengaruh oleh konsep bidang manajemen objektif, atau yang biasa disebut sebagai MBO (management by objective). Tujuan, metode, dan materi pembelajarannya dijabarkan dalam PPSI, yakni Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional. Istilah ini juga sering dikenal sebagai rencana pembelajaran yang dimuat setiap satuan bahasan.

6. Kurikulum 1984

Kurikulum ini masih mengadopsi kurikulum sebelumnya namun –tentunya– dengan sedikit perbaikan. Karena alasan tersebut maka kurikulum ini sering digadagadag sebagai “Penyempurna kurikulum 1975”. Pada kurikulum ini, aspek proses lebih diutamakan, namun tentu tanpa menafikan aspek tujuannya itu sendiri. Siswa diposisikan sebagai pelaku pembelajaran. Siswa diarahkan untuk mengobservasi sesuatu, mengelompokkannya, membuat diskusi dari hal yang ditemukan, serta melaporkan hasil pengamatannya. Model seperti ini juga sering disebut sebagai CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

7. Kurikulum di Tahun 1994 dan Juga Suplemen Kurikulum 1999

Di tahun 1994, pemerintah mengadakan pembaruan pada kurikulum dalam rangka memadukan ide kurikulum yang relevan pada saat itu dengan kurikulum-kurikulum yang sudah diterapkan sebelumnya, terkhusus kurikulum 1975 dan 1984. Akan tetapi usaha tersebut masih jauh dari kata berhasil. Banyak kritik yang dilontarkan kepada pemerintah pada saat itu. Sebab, beban pembelajaran yang di berikan kepada siswa agaknya terlalu berat. Hal tersebut mencakup muatan nasional dan lokal yang termaktub dalam kurikulum. Misalnya keterampilan daerah, bahasa daerah, kesenian, dan lain sebagainya.

8. Kurikulum 2004, Diterapkannya KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Di tahun ini pemerintah melakukan sebuah terobosan kurikulum dengan mengeluarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang biasa disingkat dengan KBK. Dalam kurikulum ini dijelaskan bahwa suatu program pendidikan yang berbasis kompetensi haruslah terkandung di dalamnya tiga aspek mendasar, yakni pemilihan kompetensi yang sesuai, lalu spesifikasi indikator-indikator evaluasi yang digunakan untuk menetapkan berhasilnya suatu pencapaian kompetensi, serta adanya pengembangan pelajaran.

Penyebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi ini ada kaitannya dengan sekolah atau lembaga pendidikan yang diberikan kewenangan dalam menata kurikulum dan silabus yang dikehendaki, dan hal itupun disesuaikan juga dengan aspek-aspek yang dibutuhkan sekolah atau lembaga pendidikan tersebut. Pada kurikulum ini ada penekanan untuk mencapai kompetensi setiap siswanya, tidak hanya secara individual maupun juga klasikal

yang orientasinya dilihat dari hasil belajarnya serta keberagaman yang ada di dalamnya. Kegiatan belajar yang diterapkan menggunakan metode dan pendekatan yang divariasikan, demikian halnya dengan sumber ajarnya. Bukan hanya berpusat pada guru tapi juga dapat diperoleh dari sumber-sumber lain. Pada kurikulum ini, hasil belajar dan prosesnya agak ditekankan sebagai bentuk usaha pemerintah dalam mencapai kompetensi siswanya (Iramdan, 2019: 92-93).

9. Kurikulum 2006, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Pada dasarnya kurikulum ini memiliki kemiripan dengan KBK 2004. Meski demikian, ada juga beberapa aspek yang berbeda dengan kurikulum tersebut. Misalnya pada aspek penyusunannya dan kewenangannya. Kurikulum ini mengacu pada nilai-nilai desentralisasi yang ada pada sistem pendidikan Indonesia. Pada kurikulum ini juga pemerintah pusat memberi batasan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Setiap guru diharapkan memiliki kompetensi untuk mengembangkan silabus dan evaluasi sendiri, tentunya dengan mempertimbangkan kondisi sekolah masing-masing dan juga daerahnya.

10. Kurikulum 2013

Kurikulum yang terakhir ini adalah kurikulum yang masih diterapkan hingga saat ini. Kurikulum ini menggantikan KTSP yang sebelumnya sudah berlangsung kurang lebih 7 tahun. Pada dasarnya kurikulum 2013 ini mempunyai tiga pokok penilaian, atau biasa disebut dengan taksonomi bloom, yakni aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta perilaku. Pada kurikulum ini, ada penambahan dan pengurangan materi-materi yang sebelumnya telah diterapkan pada kurikulum KTSP. Pengurangan tersebut dapat kita lihat pada materi IPS, Bahasa Indonesia, PKN, dan lain sebagainya. Sedangkan penambahannya dapat kita lihat pada materi matematika. Pada kurikulum ini juga, pembelajaran lebih berpusat kepada siswanya (Student Center). Adapun guru hanya sebagai pembina dan pengarah. Siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran. Meski demikian, pengelolaan kelas yang baik dan efisien sangat ditekankan pada kurikulum ini (Pamela, 2019: 23).

B. Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas

1. Pengertian pengelolaan kelas

Jika kita perhatikan suasana didalam kelas maka kita akan tahu bahwa kegiatan yang dikerjakan didalam kelas itu tidak hanya berkaitan dengan proses belajar mengajar,

benar bahwa proses belajar adalah hal yang dituju dalam pembelajaran namun dibalik itu ada hal yang harus diperbaiki dan dipersiapkan yaitu pengelolaan kelas. Dua hal tersebut sangat jelas perbedaannya, jika kegiatan belajar maka yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan seorang guru dalam menyampaikan ilmu kepada siswa baik dengan proses membaca, menyusun RPP menyediakan dan menyiapkan bahan ajar, melakukan tanya jawab dengan siswa mengukur kemampuan siswa dan sebagainya. Adapun pengelolaan kelas adalah hal yang dilakukan dan dilaksanakan untuk menjadikan suasana kelas dan mempertahankannya agar proses kegiatan proses belajar dan mengajar bisa berlangsung dengan baik dan efisien menjaga kelas agar selalu dalam kondisi optimal seperti dengan memberikan penghargaan berupa hadiah, memahami karakter setiap peserta didik dan berusaha agar selalu ada hubungan yang baik antara guru dan peserta didik (Majid, 2012: 299).

Dalam proses pembelajaran kebanyakan guru salah dalam memahami manajemen keals, mereka hanya berfikir bagaimana cara memberikan informasi atau materi yang tepat dan sesuai sehingga kewajibannya telah dilaksanakan dalam memberikan pembelajaran. Jika pola pikir seperti ini terus berkembang maka sulit untuk mencapai cita cita seorang guru untuk mencerdaskan peserta didiknya. Padahal jika hanya menyampaikan materi tanpa memperhatikan keadaan dan suasana kelas apakah kelas tersebut kondusif atau ada yang mengganggu konsentrasi peserta didik dalam memahami materi yang di sampaikan oleh guru.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pada dasarnya tujuan dari pengelolaan adalah menciptakan suasana kelas yang efektif, nyaman, kondusif sehingga membantu peserta didik dalam meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pendidikan untuk mencerdaskan siswa. Secara khusus pengelolaan kelas terbagi dua:

- a. Dari segi siswa
 - 1) Bertujuan untuk mendidik siswa agar bersikap tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.
 - 2) Agar peserta didik bisa bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku

- 3) Menanamkan rasa tanggung jawab agar mau melaksanakan kegiatan kegiatan yang bersifat pribadi dan kegiatan yang diadakan.
- b. Dari segi guru
- 1) Bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada guru agar mempersiapkan pembelajaran.
 - 2) Mengetahui kebutuhan siswa dalam pembelajaran dan memberikan petunjuk kepada siswa.
 - 3) Mengetahui cara memberikan respon yang baik terhadap pertanyaan dan permintaan peserta didik.
 - 4) Bisa melakukan kegiatan remedial yang mencakup atau komprehensif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan keadaan didalam kelas yang kondusif sehingga mendatangkan rasa nyaman dalam pembelajaran dan ini sangat membantu peserta didik dalam menimbulkan ide ide dan gagasan. Kemudian setiap peserta didik mampu mengikuti aturan aturan yang telah disepakati, gurupun menguasai lokal dan menerapkan berbagai pendekatan dalam memberikan materi sehingga tujuan pendidikan tercapai sesuai yang telah ditetapkan (Sardiman, 2011: 169).

3. Bentuk Pengelolaan Kelas

Kegagalan dalam pengelolaan kelas menimbulkan banyak dampak yang buruk seperti hasil belajar peserta didik yang jauh dibawah rata rata, peserta didik tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan, bahkan membuat peserta didik jauh dibawah standar yang telah ditetapkan. Makanya pengelolaan kelas adalah suatu hal yang harus dikuasai dan sangat penting dikuasai oleh seorang guru atau pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran. Banyak para ahli menjelaskan tentang pentingnya pengelolaan kelas diantaranya adalah Uzer Usman, mengatakan bahwa pembelajaran yang optimal akan dicapai tenaga pendidik jika dia mampu menguasai kelas yaitu dengan membuat kelas dalam suasana yang nyaman dan mengendalikannya agar selalu dalam keadaan yang menyenangkan, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa pengelolaan kelas yang baik dan efektif

merupakan hal yang harus diterapkan sebagai syarat yang mutlak agar suasana belajar juga menjadi efektif.

Zaman sekarang memang sudah banyak perkembangan teknologi yang jauh berkembang dari pada zaman sebelumnya, kedudukan seorang guru dan peranannya tidak akan bisa tergantikan secara sempurna oleh alat alat yang canggih sekarang seperti komputer, radio, tv, atau melalui media youtube dan sebagainya, belum bisa menggantikan posisi seorang guru secara sempurna, karena banyak unsur unsur yang ada pada seorang guru yang tidak ada pada alat alat canggih tersebut seperti perasan, motivasi, tingkah laku dan sebagainya. Seorang guru mampu mengukur tingkat pemahaman seorang peserta didik, seorang guru bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam bersikap, tingkah laku, berakhlak yang baik dan sebagainya. Dari sini kita tahu bahwa peran guru sangat lah penting, namun seorang guru bisa memanfaatkan teknologi tersebut untuk membantu pengajaran (Suparlan, 2015: 25).

Allah *subhanahu ta'ala* berfirman :

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا}

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam ayat ini kita bisa melihat bahwa rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan seorang yang harus kita teladani, posisi beliau sebagai seorang nabi, seorang pemimpin juga seorang guru. Maka seorang guru sudah selayaknya menjadi seorang yang bisa dijadikan teladan dalam semua tingkah laku atau aspek kehidupan, berusaha untuk menjadi teladan yang baik sehingga mampu mengelola kelas dengan baik.

Sebagai mana yang telah disebutkan bahwa praktik pengelolaan pembelajaran jauh berbeda dengan Pengelolaan kelas, sebab pengelolaan pembelajran lebih mengacu kepada kegiatan perencanaan seperti pembuatan silabus, pelaksanaan, evaluasi dan sebagainya. Sedangkan pengelolaan kelas lebih mengarah kepada kegiatan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif mempertahankannya dalam kondisi yang optimal dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Untuk menciptakan ini ada beberapa

hal yang harus menjadi dasar perhatian oleh seorang guru menurut Suwarna (2005: 82-83) diantaranya:

- a. Sikap yang antusias dan penuh kehangatan, ini merupakan hal yang harus diterapkan seorang guru untuk membuat suasana belajar yang kondusif dan efektif, dan seorang guru harus memberikannya kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali.
- b. Dalam kegiatan pembelajaran seorang pendidik harus mampu mengajar dengan berbagai strategi yang bervariasi, metode maupun media pembelajaran, ini sangat besar manfaatnya bagi peserta didik diantaranya mampu membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, dan menghindari rasa bosan dalam proses pembelajaran.
- c. Dalam bertutur kata seorang pendidik harus mampu menyesuaikan dengan keadaan peserta didik sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya hal hal yang tidak baik atau menimpang.
- d. Sebelum pembelajaran hendaknya seorang pendidik membuat kesepakatan dalam bentuk aturan yang bersifat positif, ketika terjadi hal yang menyimpang guru dengan mudah mengembalikan suasana lokal menjadi lebih nyaman lagi, kemudian seorang guru juga harus menghindari hal hal yang bersifat ocehan ataupun celaan atau bersikap dengan tingkah laku yang tidak wajar karena ini akan mengundang terjadinya keributan dan suasana yang tidak kondusif lagi.
- e. Selalu mendidik peserta didik agar selalu bersikap disiplin dan mendorong mereka agar selalu terbiasa dengan kedisiplinan atau hidup disiplin, kerana jika sudah terbiasa dengan kedisiplinan seorang guru akan mudah mengendalikan lokal atau mengelola lokal agar selalu dalam keadaan yang optimal (Nawawi, 1981: 123).

Dalam pengelolaan kelas harus diatur sedemikina rupa, makanya dibutuhkan seorang guru yang berkompeten dalam bidangnya, seorang guru tidak hanya orang yang bisa berdiri didepan kelas kemudian menyampaikan materi, akan tetapi dia harus berjiwa kreatif dalam memberikan materi kepada peserta didiknya sehingga bisa menghasilkan anak didikan yang mumpuni, berkualitas dan berkompeten dalam bidangnya. Pengelolaan kelas terbagi menjadi dua yaitu :

a. Proses menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal, harus memperhatikan hal hal berikut:

- 1) Menunjukkan sikap yang siap menhagadapi segala kondisi yang dialami setiap peserta didik dan memberikan tindakan yang sesuai dengan keadaan yang dialami peserta didik.
- 2) Bersikap tegas ketika terjadi kekacauan.
- 3) Melihat dan memahami karakter pribadi peserta didik
- 4) Memberikan tugas dan tanggung jawab yang mendidik.
- 5) memberi arahan.
- 6) Memberiakan teguran dengan cara:
 - a) Tegas sehingga dapat dianggap remeh oleh peserta didik.
 - b) Menegur dengan pantas sehingga tidak masuk pada hal penghinaan yang dapat membunuh karakter peaserta didik.
 - c) Mengingatkan kembali pada aturan aturan yang sudah disepakati sehingga peserta didik berhenti melakukan pelanggaran.
- 7) Bertingkah laku yang wajar.

b. Kondisi belajar yang baik setelah ada gangguan

Ketika pendidik sudah berusaha dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal namun masih ada satu atau beberapa peserta didik yang tidak bisa diatur maka seorang guru bisa bekerja sama dengan guru bimbingan konseling atau dengan waka kesiswaan atau kepala sekolah.

4. Pengelolaan kelas yang efektif

a. Pengelolaan kelas (Martinis, 2009: 135)

- 1) Disiplin dalam memulai pelajaran sesuai jadwal yang sudah ditentukan;
- 2) Menyusun tempat duduk sesuai dengan strategi dan metode pembelajaran;
- 3) Memprediksi gangguan dari luar keals dan mencari cara untuk menghindarinya;
- 4) Membuat peraturan dari awal dan sampai akhir pembelajaran sehingga bisa diikuti dengan baik;

- 5) Mengatasi peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran dengan menegurnya
- 6) Memberikan tugas dan tanggung jawab seperti pekerjaan rumah;
- 7) Mengukur waktu yang tersedia dengan tugas tugas yang akan di kerjakan peserta didik.

b. Penataan kelas

- 1) Keleluasaan Pandangan yaitu peralatan yang ada didalam keals ditata dan letakkan pada tempat yang tidak mengganggu pandangan peserta didik sehingga mereka bebas memandang kepada guru yang sedang menyampaikan materi pembelajaran atau melihat media pembelajaran yang dipakai oleh guru dan melihat hal hal yang menjadi penunjang dalam pembelajaran
- 2) Mudah dicapai, yaitu meletakkan peralatan yang dibutuh kan peserta didik ditempat yang mudah dicapai sehingga tidak menghabiskan waktu yang lama dalam pengambilan peralatan tersebut, seperti dalam proyektor yang bisa saja dipakai oleh seorang guru sebagai media pembelajaran.
- 3) Keluwesan, yaitu peralatan seharusnya yang sesuai dengan kapasitas lokal sehingga mudah untuk menatanya.
- 4) Kenyamanan, ini mencakup berbagai aspek diantaranya jumlah peserta didik sesuai kapasitas, kemudian kualitas cahaya dikelas dan sebagainya.
- 5) Keindahan, yang akan memberikan rasa nyaman dalam pembelajaran.

C. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Pada dasarnya kelas dikelola sangat dipengaruhi oleh penyebab internal serta penyebab eksternal murid. Penyebab internal murid ada hubungannya terhadap emosi pikiran serta perilaku titik ke keanekaragaman karakteristik murid tidak hanya terlihat secara psikis tapi juga dari bermacam-macam kondisi fisik serta intelektual murid. Penyebab eksternal murid meliputi, posisi murid, suasana belajar , jumlah murid, pengelompokan murid, dan sebagainya. Semakin banyak jumlah murid di dalam kelas, akan semakin besar kemungkinan terjadinya permasalahan. Dikelompokkannya murid di dalam kelas berdasarkan intelektual tentunya akan besar pengaruhnya terhadap berhasilnya

pengelolaan kelas. Sering didapati, kelas yang didominasi oleh murid dengan intelektual rata-rata atas akan lebih gampang dikontrol dan dikelola daripada kelas dengan murid dengan intelektual rata-rata rendah.

Kata Djamarah bahwa supaya memperkecil usikan-usikan dalam implementasi pengelolalan atau manajemen kelas bisa menggunakan prinsip-prinsip Implementasi atau manajemen kelas yang telah dikemukakan oleh Rushdie seperti di bawah ini:

1. Guru seyogyanya adalah sosok yang hangat dan aktif. Guru adalah orang tua kedua bagi murid pada lingkungan sekolah, makasdariitu seorang guru bisa mempererat hubungan hangat kepada murid, sehingga nantinya akan mudah untuk menarik perhatian murid, Allah berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِرَئْسِ الثَّمَرِ لَذَرَاهُنَّ حَتَّى يَلْمِزَهُمْ وَإِن يَكُنِ اللَّهُ لِرَئْسِ الثَّمَرِ لَأَجْمَعَهُمْ حَتَّى يَضُوقُوا عَذَابَهُمْ إِنَّ رَبَّهُمْ لَهُمْ بَصِيرَةٌ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imron: 159).

2. Siapkan waktu dan keleluasaan pada murid untuk mengutarakan persoalan-persoalan yang mereka alami, baik permasalahan mengenai pelajaran atau permasalahan-permasalahan yang lainnya. Disini, guru menjalankan peran sebagai sosok konsultan yang senantiasa berlapang dada memberikan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi murid.
3. Berdoalah kepada Allah untuk murid. Ketika guru secara hikmat memanjatkan doa untuk murid dan dia mengamininya, maka di saat itu sedang tersambungannya hubungan emosional yang amat kuat antara guru dengan murid. Perjelaslah lantunan doa yang kita baca agar murid paham isi doa tersebut.

Pendapat lain seperti halnya yang telah dikatakan oleh Muhaimin:

1. Prinsip kesiapan (*readiness*)

Kesiapan belajar merupakan kematangan dan pertumbuhan fisik psikis, latar belakang, intelegensi, pengalaman belajar yang baku, persepsi, motivasi, dan faktor-faktor yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

2. Prinsip motivasi (*motivation*)

Motivasi ialah kekuatan pendorong atau penarik yang akan menimbulkan adanya tingkah laku menuju ke arah tujuan yang dimaksud. Dengan adanya motivasi, murid akan bersungguh-sungguh menampakkan minat memiliki perhatian dan rasa ingin tahu yang cukup kuat untuk ikut andil dalam kegiatan belajar, berusaha keras, dan mengagih waktu yang cukup untuk melaksanakan kegiatan tersebut serta terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan dengan baik.

3. Prinsip perhatian

Perhatian ialah suatu strategi kognitif yang mengandung empat keterampilan yaitu berorientasi pada suatu persoalan, meninjau sekilas isi masalah, memusatkan diri pada hal-hal yang relevan dan melupakan stimuli yang kurang relevan. Dalam proses pembelajaran perhatian ialah faktor yang cukup besar pengaruhnya.

4. Prinsip persepsi

Prinsip umum yang harus diperhatikan dalam menggunakan persepsi ialah (1) semakin baik persepsi mengenai suatu makin mudah murid belajar mengingat sesuatu tersebut. (2) dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang kurang benar karena hal ini akan membuahkan pengertian yang kurang tepat pula pada murid terhadap apa yang ia pelajari. (c) dalam pembelajaran perlu diusahakan berbagai sumber belajar yang bisa mendekati benda sesungguhnya. maka murid akan memperoleh tanggapan yang lebih tepat.

5. Prinsip retensi

Retensi ialah apa yang tertinggal dapat diingat kembali setelah seseorang mengkaji sesuatu dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan bisa diingat kembali bila dibutuhkan. Sehingga retensi sangat menentukan dari pada hasil yang diperoleh murid dalam sistem pembelajaran.

6. Prinsip transfer

Transfer ialah suatu proses dimana suatu yang telah dipelajari dapat mempengaruhi prosedur dalam mempelajari hal yang baru. Makadariitu transfer berarti pengaitan pengetahuan baru dipelajari dan yang sudah dipelajari. Pengetahuan atau keterampilan

yang diajarkan di sekolah senantiasa diasumsikan atau diharapkan bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan.

7. Pendidikan kerja kelompok

Pendekatan sosial-emosional dalam manajemen kelas adalah suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif di dalam kelas. Artinya ada hubungan baik yang positif antara guru dengan siswa serta hubungan antara siswa. Di sini sosok guru adalah kunci terhadap pembentukan jalinan pribadi itu dan peranannya adalah menciptakan interaksi pribadi yang baik.

8. Pendekatan kerja kelompok

Pendekatan kerja kelompok dalam manajemen kelas adalah sebagai suatu sistem sosial dimana proses kelompok adalah yang paling utama. Titik peranan guru adalah mengusahakan agar pelaksanaan dan perkembangan proses kelompok itu berhasil.

9. Pendekatan elektis atau pluralistik

Pendekatan elektis mementingkan pada kemampuan inisiatif dan kreativitas dari guru atau wali kelas untuk memilih berbagai macam pendekatan yang benar dalam berbagai pendekatan yang tepat dalam berbagai keadaan yang dihadapi di kelas. Titik pendekatan elektis itu juga dengan pendekatan pluralistik yaitu manajemen kelas dengan menggunakan berbagai macam pendekatan agar menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang efisien dan efektif.

10. Pendekatan informasi dan teknologi

Pendidikan informasi dan teknologi dalam manajemen kelas dapat diasumsikan bahwa pelajaran tidak hanya cukup dengan kegiatan transfer pengetahuan ceramah. Pembelajaran yang mutakhir perlu memanfaatkan penggunaan teknologi komputer.

D. Masalah-Masalah dan Pemecahan Masalah Dalam Manajemen Kelas

Pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh pengajar/guru adalah usaha untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang cocok dengan setiap kemampuan murid, makadariitu seluruh murid akan merasa terfasilitasi dari sisi pengembangan fisik dan psikisnya dapat belajar dengan baik. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak senantiasa berlangsung dengan memuaskan sering timbul persoalan. Masalah dapat kita

lihat dari berbagai sisi sehingga guru bisa memaklumi bila perencanaan yang disusun sedemikian rupa baiknya akan tetapi masih muncul masalah dalam pelaksanaannya (Cucun, 2017: 17).

Hollingsworth berpendapat bahwa ada beberapa faktor atau sumber yang dapat membuahkan timbulnya persoalan-persoalan yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin dalam suatu manajemen kelas. Elemen-elemen tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori umum yaitu masalah-masalah yang disebabkan oleh guru siswa dan lingkungan. Berikut paparannya:

1. Persoalan-persoalan yang disebabkan oleh guru

Sosok guru sangat mempengaruhi terciptanya suasana disiplin kelas yang efektif berikut yang dapat menyebabkan persoalan di dalam kelas terganggu:

- a. Lebih mementingkan mata pelajaran dari pada murid
- b. Guru membiarkan murid berbuat salah
- c. Kurang menghargai pada murid
- d. kata-kata atau sindiran tajam yang menimbulkan rasa malu siswa
- e. Kurang adanya rasa humor saat pembelajaran di kelas
- f. Gagal mendeteksi atau memahami perbedaan individu murid
- g. Kegagalan menjelaskan tujuan pelajaran kepada murid
- h. Memberi tugas yang berat dan kompleks
- i. Berbicara menggumam atau tidak jelas
- j. Tidak memberikan *Feed back* kepada hasil kerja murid.

2. Persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh murid

Beberapa hal di atas ini cenderung memberi peranan timbulnya masalah kelas terganggu yaitu:

- a. Anak broken home yang butuh akan perhatian
- b. Anak suka membaca dut atau berbuat aneh yang semata-mata untuk menarik perhatian di kelas
- c. Anak yang sakit
- d. Anak yang memiliki rasa bermusuhan atau menentang terhadap peraturan
- e. Anak yang tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah

- f. Anak yang memiliki rasa pesimis terhadap semua keadaan
- g. Anak yang berkeinginan berbuat segalanya dikuasai secara sempurna

Adapun gangguan disiplin yang datang dari kelompok murid dapat berupa pengorganisasian kelompok lemah, ketidakpuasan dengan pekerjaan kelas, hubungan interpersonal lemah, gangguan suasana kelompok, perubahan mendadak emosi kelompok (Cucun, 2017: 18).

3. Persoalan-persoalan yang ditimbulkan lingkungan

Lingkungan secara tidak langsung atau langsung, situasi, atau kondisi yang mengelilingi murid dapat menimbulkan masalah di kelas, yaitu:

- a. Area tempat tinggal, seperti: lingkungan kriminal, lingkungan bising, lingkungan minuman keras, dan sebagainya.
- b. Area rumah atau keluarga, seperti: ketidakteraturan, perseteruan, tekanan, kurang perhatian, masa bodoh, egoisme.
- c. Keadaan sekolah, seperti: sesudah libur atau hari-hari akan libur, pergantian pelajaran, jadwal yang kaku, pergantian guru, aroma-aroma yang tercium baik dari toilet maupun kantin, suara berisik di sekitar kelas.
- d. Keadaan sekolah, seperti: kelemahan guru, ketidaktertiban, kelemahan kelemahan manajemen kelas, kurikulum, kekurangan fasilitas.

Realitanya, sebab-sebab munculnya masalah kelas itu sangat distingtif, bersifat sangat pribadi, kompleks, dan kadang mempunyai latar belakang. Walaupun demikian, ada juga yang sebab-sebabnya sifatnya umum, misalnya kejenuhan dalam kelas, perasaan tertekan dan kecewa, tidak tersalurkannya kebutuhan akan perhatian, identifikasi, atau keberadaan individu siswa atau status (Cucun, 2017: 19).

Usaha pemecahan persoalan yang bersifat pencegahan yaitu sebelum persoalan timbul dalam pengelolaan kelas dapat dilaksanakan pencegahan untuk mengurangi masalah yang terjadi. Keberhasilan dalam pencegahan dapat menjadi salah satu barometer dalam berhasilnya pengelolaan kelas. Adapun penerapannya dalam usaha pencegahan terhadap persoalan dalam pengelolaan pendidikan bisa dirumuskan sebagai berikut:

- a. Peningkatan kesadaran diri sebagai guru

Langkah ini ialah langkah yang mendasar bagi sosok guru. Kesadaran ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab yang hal tersebut merupakan dasar bagi guru untuk melakukan tugasnya.

b. Peningkatan kesadaran murid

Hubungan positif antara siswa dan guru akan membuat pembelajaran yang kondusif, sehingga dengan timbulnya kesadaran guru maka kesadaran murid juga harus ditingkatkan. Cara yang dapat dilaksanakan untuk memberitahu kewajiban dan hak murid, memperhatikan kepentingan, keinginan dan dorongan murid dan membuat suasana saling menghormati dan saling pengertian.

c. Sikap polos dan tulus dari guru

Sikap ini ialah sikap tulus dari pembimbing/guru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran bisa berjalan secara jujur dengan tiadanya kebohongan dalam setiap perilaku yang dikerjakan oleh guru.

d. Mengetahui alternatif pengelolaan

Langkah yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan aktivitas identifikasi bermacam-macam penyimpangan tingkah laku murid yang sifatnya individual ataupun kelompok mengetahui berbagai pendekatan dalam manajemen kelas serta mempelajari keahlian guru lain yang gagal atau berhasil dalam melaksanakan pembelajaran yang bisa digunakan sebagai cerminan dari strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

e. Menciptakan kontrak sosial

Kontrak sosial ada kaitannya terhadap standar tingkah laku yang harapannya bisa memberi gambaran tentang keterbatasannya dalam menyediakan kebutuhan murid. Jadi, dalam memilih norma dan peraturan diperlakukan harus adanya kontrak sosial dahulu kepada murid.

KESIMPULAN

Pengelolaan kelas dalam praktiknya berbeda dengan pengelolaan pembelajaran, sebab pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar. Sedangkan pada pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan,

evaluasi maupun tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Dengan demikian pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai, sekaligus merupakan tugas dan tanggung jawab pendidik. Karena itu, setiap pendidik dituntut mampu mengelola kelas secara profesional sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif mulai awal kegiatan pembelajaran hingga akhir. Seorang guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh pengajar/guru adalah usaha untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang cocok dengan setiap kemampuan murid, makadariitu seluruh murid akan merasa terfasilitasi dari sisi pengembangan fisik dan psikisnya dapat belajar dengan baik. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak senantiasa berlangsung dengan memuaskan sering timbul persoalan. Masalah dapat kita lihat dari berbagai sisi sehingga guru bisa memaklumi bila perencanaan yang disusun sedemikian rupa baiknya akan tetapi masih muncul masalah dalam pelaksanaannya.

Novelty dalam makalah ini yaitu Pengelolaan kelas jauh berbeda dengan pengelolaan pengajaran, pengelolaan pengajaran berkaitan dengan usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung, misalnya membuat satuan pembelajaran, penyajian informasi, mengajukan pertanyaan, evaluasi, dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah manajemen kelas atau pengelolaan kelas merupakan saha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kemudian dorongan dari dalam seperti motivasi sangat berpengaruh dalam kehidupan apalagi dalam menciptakan suasana kelas efisien dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadari Nawawi, 1981, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: CV Haji Masagung.
- Suparlan, 2005, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat.
- Ibnu Katsir, 1999, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Dar Thoyyibah.
- Dicky Wiranto, 2014, *Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia*, *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni.

Fitri Wahyuni, 2015, *Kurikulum dari Masa Ke Masa*, INSURI Ponorogo, Al-Adabiya, Vol. 10 No. 2, Juli – Desember.

Iramdan, Lengsi Manurung, *Sejarah Kurikulum di Indonesia*, JIWP, Vol. 5, No.2, April 2019

Issaura Sherly Pamela, 2019, *Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas*, Vol. 3, Nomor 2, November.

Muhammedi, 2016, *Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni.